

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS FILSAFAT
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT Depdiknas-RI
Nomor: 468/SK/BAN-PT/Akred/XII/2014

**SPIRITUALITAS BAGI REHABILITASI PECANDU NAPZA
BERDASARKAN PERUMPAMAAN TENTANG ANAK YANG HILANG
(LUKAS 15:11-32)**

SKRIPSI

Oleh:

Yung Sutrisno Jusuf

NPM: 2015510014

Pembimbing:

RF. Bhanu Viktorahadi, S.Ag., STL



**Bandung
2019**

Act as If.

-Therapeutic Community-

"Ya yang setelah berkata, 'aku akan pergi kepada bapakku', tidak mengulur-ulur, tetapi mengadakan perjalanan yang panjang.... Mari kita juga berbuat demikian, dan tidak menjadi gusar dan bosan dengan panjangnya perjalanan; sebab jika kita berkeinginan kuat, perjalanan pulang akan menjadi ringan dan mudah, asalkan kita membenci dosa yang telah membawa kita keluar dari rumah Bapa kita."

-St. Yohanes Krisostomus-

"Percayalah dan lakukanlah. Hanya cinta kasih yang mampu mengubah segalanya."

-Yung Sutrisno Yusuf-

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS FILSAFAT
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT Depdiknas-RI
Nomor: 468/SK/BAN-PT/Akred/XII/2014



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Yung Sutrisno Jusuf
NPM : 2015510014
Fakultas : Filsafat
Jurusan : Ilmu Filsafat
Judul : **SPIRITUALITAS BAGI REHABILITASI PECANDU
NAPZA BERDASARKAN PERUMPAMAAN TENTANG
ANAK YANG HILANG (LUKAS 15:11-32)**

Bandung, 13 Juni 2019

Mengetahui,

Menyetujui,

C. Harimanto Suryanugraha, Drs, SLL

Dekan Fakultas Filsafat

RF. Bhanu Viktorahadi, S.Ag., STL

Dosen Pembimbing

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Karya tulis yang berjudul “SPIRITUALITAS BAGI REHABILITASI PECANDU NAPZA BERDASARKAN PERUMPAMAAN TENTANG ANAK YANG HILANG (LUKAS 15:11-32)”. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir dan pemenuhan syarat untuk gelar sarjana (S1) di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Pengalaman pastoral kepada para mantan pecandu Napza di Panti Rehabilitasi Yayasan Sekar Mawar menjadi alasan utama penulis untuk mengangkat tema tentang spiritualitas rehabilitasi ini ke dalam sebuah tulisan ilmiah. Perumpamaan Tentang Anak Yang Hilang sungguh dirasakan penulis sebagai inspirasi untuk tenggelam dalam belaskasih Allah yang mengubah hidup. Berdasarkan pengalaman-pengalaman tersebut, penulis berusaha memperdalam model spiritualitas yang dapat dihidupi dalam proses rehabilitasi para pecandu Napza. Perumpamaan Tentang Anak Yang Hilang dari Lukas 15:11-32 ini memuat suatu model spiritualitas yang kaya akan makna belas kasih dan pertobatan. Selama proses penulisan ini, penulis menyadari bahwa pertobatan bukan hanya menjadi suatu pembahasan dalam tulisan ini, tetapi menjadi proses yang dialami pula oleh penulis. Dalam hal ini, spiritualitas rehabilitasi memuat suatu dasar penggerak utama, yaitu belas kasih.

Banyak pembelajaran yang penulis dapatkan dalam penulisan skripsi ini, berawal dari membangun niat untuk bekerja, lalu mengupayakannya dengan

kesempatan yang tersedia untuk proses penulisan ini. Dalam proses penulisan, pengerjaan, dan pembelajaran ini, penulis banyak menghadapi rintangan dan halangan. Ketika diri penulis sedang niat dalam mengerjakan karya tulis ini, waktu dan kesempatannya tidak ada, namun ketika waktu dan kesempatannya ada, niat penulis sedang tidak ada. Namun, penulis bersyukur kepada Allah karena melalui tangan-tangan-Nya telah membimbing penyelesaian dan penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada-Nya atas penyertaan selama perjalanan panjang menyusuri medan gagasan yang juga karena kekuatan-Nya, penulis dengan belajar untuk menulis skripsi yang digagas melalui berbagai pandangan biblis, teologis, filosofis, dan spiritual.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih menemukan dan menjumpai banyak kesulitan dan hambatan. Dengan demikian, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas pengorbanan waktu dan tenaganya demi membimbing, mendoakan, memotivasi, dan menginspirasi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Secara khusus dan istimewa penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. RF. Bhanu Viktorahadi, S.Ag., STL, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi penulis dengan penuh kesabarannya memberikan saran dan ide serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan benar, baik, dan indah.
2. Keluarga Besar Yayasan Sekar Mawar: Pst. Yulius Hirnawan, OSC, Ibu Anas, Bro. Dargo, Bro. Felix, Bro. Jerry, Bro. Alex, Bro. Wira, Bro.

Fahmi, dan Bro. Rio selaku pengurus Yayasan dan Konselor Panti Rehabilitasi. Kepada teman-teman residen: Bro. Jaya, Bro. Rinto, Bro. Ari, Bro. Enos, Bro. Mada, dan teman-teman lainnya. Terimakasih atas pengalaman untuk *live in* selama 2 minggu (Juni-Juli 2017) dan kesempatan untuk pelayanan di Sekar Mawar selama 1 tahun. Dan juga terimakasih atas segala informasi lisan, tulisan, ide-ide, dan inspirasi yang telah diberikan kepada penulis. Juga kepada keluarga besar Victory Outreach Bandung yang dengan keramahan dan keterbukannya selalu menerima penulis untuk bertukar pikiran dan saling menguatkan iman satu sama lain.

3. Keluarga Besar Priorat Salib Suci Sultan Agung (Para Pastor dan Frater): Pst. Samong, OSC, selaku Prior Priorat Salib Suci, Pst. Yustinus Nana Sujana, OSC, selaku Magister Skolastikat Ordo Salib Suci, Pst. Onesius Otenieli Daeli, OSC, selaku mantan Magister Skolastikat Ordo Salib Suci yang juga memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjalankan *live in* dan berpastoral di Panti Rehabilitasi Yayasan Sekar Mawar, Pst. Postinus Gulo, OSC, Pst. Agustinus Sugiharto, OSC, Pst. Riston Parlindungan Situmorang, OSC, Pst. Anton Rutten, OSC, dan Pst. Joseph Souw Hong Guan, OSC selaku tim formator, Pst. Rob Stigter, OSC, Pst. Febri Laleno, OSC, Pst. Emmanuel, OSC, Pst. Remacle, OSC dan Pst. Djoko, OSC, selaku pastor di Priorat Salib Suci, serta secara khusus Alm. Pst. Gani, OSC. Kepada semua Frater Skolastikat OSC: Fr. Tjatur, Fr. Adi, Fr. Pranadi, Fr. Juju, Fr. Faried, Fr. Reno, dan Fr. Fandi selaku para

teologan dan penulis tesis, Fr. Kristian, Fr. Evam, Fr. Nico, Fr. Tio, Fr. Toni, Fr. Paul, Fr. Supri, Fr. Rizky, Fr. Alvin, Fr. Wayan, Fr. Josua, terkhusus dan teristimewa saudara seangkatan penulis, yakni Fr. Adolphus Otoper dan Fr. Ricki Johannes Tampubolon, terimakasih atas dukungan serta perjuangan dalam kebersamaannya.

4. Ordo Salib Suci, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk studi di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
5. Dekan Fakultas Filsafat Pst. C. H. Suryanugraha, OSC beserta para Dosen, Staff Tata Usaha, Bpk. Toni selaku pustakawan perpustakaan FF, para pekarya Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan.
6. Kepada angkatan 2015 Fakultas Filsafat Unpar terimakasih atas segala kebersamaan selama 4 tahun menempuh pendidikan sarjana dan juga motivasi serta berbagai diskusi yang menginspirasi penulis dalam menyusun skripsi ini.
7. Keluarga penulis yang tercinta: Ayah dan Ibu, kakak dan adik serta para sahabat, terimakasih atas dukungan spiritual, moral, dan material yang mendukung penulis selama mengerjakan skripsi ini.
8. Segala pihak yang senantiasa membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, mendoakan, dan mendukung penulis dalam proses formasi, studi, dan penulisan skripsi ini. Semoga berkat Allah turun berlimpah atas kita semua.

Akhir kata, tulisan ini hanyalah sebuah pengembaraan yang terus menerus belajar mencari kebenaran, kebaikan, keindahan, kekudusan, dan kesempurnaan.

Karena yang sempurna hanyalah Tuhan semata, maka penulis sangat terbuka akan hadirnya kritik atau saran dari pembaca sekalian demi penyempurnaan skripsi dan juga sebagai sarana pembelajaran bagi penulis sendiri. Semoga tulisan ini sungguh dapat bermanfaat bagi semakin banyak orang dan terutama bagi penulis sendiri dalam merefleksikan hidupnya. Dengan demikian, penulis mengucapkan terimakasih dan selamat menimba inspirasi.

Bandung, Mei 2019

Yung Sutrisno Jusuf

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	viii
PERNYATAAN.....	xii
ABSTRAK	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penulisan.....	10
1.4 Manfaat Penulisan.....	11
1.5 Tinjauan Pustaka	11
1.6 Metode Penulisan.....	12
1.7 Sistematika Penulisan	12

BAB II *THERAPEUTIC COMMUNITY (TC)*

2.1	Napza.....	15
2.1.1	Pengertian Pecandu Napza	17
2.1.2	Rehabilitasi Pecandu Napza	18
2.2	<i>Therapeutic Community</i>	22
2.2.1	Sejarah <i>Therapeutic Community</i>	25
2.2.2	Cara Pandang TC terhadap pecandu Napza.....	27
2.2.3	Empat Struktur dalam Program TC	29
2.2.4	Lima pilar dalam TC.....	30
2.2.5	<i>Cardinal Rules</i>	31
2.2.6	Tahapan dalam Program TC.....	32
2.2.7	Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan <i>Therapeutic Community</i> ..	33
2.3	Spiritualitas dalam <i>Therapeutic Community</i>	35
2.3.1	Filosofi.....	38
2.3.2	<i>Belief System</i> dalam TC	47
2.3	Simpulan	50

**BAB III PENAHSIRAN ATAS PERUMPAMAAN TENTANG ANAK
YANG HILANG (LUKAS 15:11-32)**

3.1 Injil Lukas	51
3.1.1 Perumpamaan Tentang Anak Yang Hilang (Lukas 15: 11-32).....	52
3.2 Penafsiran atas Perumpamaan Anak Yang Hilang.....	53
3.2.1 Pembagian Teks Perumpamaan Tentang Anak Yang Hilang (Lukas 15:11-32).....	55
3.2.2 Kritik Terhadap Yesus	56
3.2.3 Perumpamaan tentang anak bungsu	57
3.2.4 Perumpamaan tentang anak sulung	65
3.3 Inspirasi dari Perumpamaan Tentang Anak Yang Hilang (Teks Luk. 15:11-32): Spritualitas Belas Kasih dan Kerahiman	68
3.3.1 Perjamuan dan Sukacita	75
3.3.2 Menjadi Sang Bapa	78
3.4 Simpulan	80

**BAB IV INSPIRASI DARI PERUMPAMAAN TENTANG ANAK
YANG HILANG BAGI *THERAPEUTIC COMMUNITY*
(REHABILITASI PECANDU NAPZA)**

4.1 Allah Bapa Mahabelaskasih dan Maharahim.....	81
4.2 Martabat	83
4.3 <i>Therapeutic Community</i> : Gereja berbelaskasih kepada pecandu Napza.....	86
4.4 Menjadi Bapa bersukacita dalam <i>Therapeutic Community</i>	92
4.5 Pertobatan: kesadaran untuk pulang.....	96
4.6 Perumpamaan Tentang Anak Yang Hilang menjadi suatu cara pandang baru bagi spirit rehabilitasi dalam Rehabilitasi Pecandu Napza (TC)	99
4.7 Simpulan	101

BAB V SIMPULAN

5.1 Simpulan	103
--------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	109
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	116
----------------------	------------

SIMPULAN HASIL WAWANCARA.....	129
--------------------------------------	------------

RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	131
-----------------------------------	------------

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Yung Sutrisno Jusuf

NPM : 2015510014

Program Studi : Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat,
Universitas Katolik Parahyangan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Spiritualitas Bagi Rehabilitasi Pecandu Napza Berdasarkan Perumpamaan Tentang Anak Yang Hilang (Lukas 15:11-32)” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau jika ada tuntutan formal atau tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, 13 Juni 2019

Yung Sutrisno Jusuf

NPM: 2015510014

**SPIRITUALITAS BAGI REHABILITASI PECANDU NAPZA
BERDASARKAN PERUMPAMAAN TENTANG ANAK YANG HILANG
(LUKAS 15:11-32)**

Yung Sutrisno Jusuf (2015510014)

Pembimbing: **RF. Bhanu Viktorahadi, S.Ag., STL**

ABSTRAK

Kerinduan seorang pendosa adalah kembali ke jalan yang benar. Seorang pendosa ingin mendapat pengampunan dan belaskasih. Kecanduan *Napza* adalah salah satu bentuk kedosaan yang merusak relasi manusia dengan Allah dan sesamanya. Pecandu Napza adalah korban dari kegagalan manusia dalam mengendalikan hasratnya sehingga ia menderita dan kehilangan martabat. Untuk kembali ke kehidupan normal dan mendapatkan kembali martabatnya, seorang pecandu Napza harus melalui proses rehabilitasi. *Therapeutic Community* adalah model rehabilitasi yang menekankan peran sesama dalam pemulihan. Suasana hidup berkomunitas, kekeluargaan, dan kebersamaan diupayakan dalam *Therapeutic Community* agar setiap pecandu Napza dapat merasakan kembali keutuhan dirinya sebagai manusia yang bermartabat dan penuh kasih. *Therapeutic Community* membutuhkan suatu model spiritualitas demi tercapainya nilai-nilai yang dicita-citakan. Perumpamaan Tentang Anak Yang Hilang dalam Lukas 15:11-32 memberikan inspirasi bagi model spiritualitas yang dapat digunakan dalam rehabilitasi pecandu Napza, yakni spiritualitas belaskasih dan kerahiman. Pecandu Napza memiliki kesamaan dengan tokoh anak bungsu dalam perumpamaan tentang anak yang hilang. Ia mengalami sebuah kejatuhan dan penderitaan akibat dosa. Setelah menyadari keadaannya, ia pulang dan diterima dengan belaskasih dan sukacita oleh bapanya. Meskipun, di dalam kepulauan itu ada saja tantangan dari sesama yang menolak pertobatan anak yang hilang. Dengan spiritualitas belaskasih dan kerahiman, seorang pecandu Napza diterima kembali di rumah rehabilitasi untuk dipulihkan martabatnya. Hanya belaskasih yang mampu mengubah segalanya. Belaskasih merehabilitasi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulis

Pengalaman *live in* dan melayani para residen di Panti Rehabilitasi Napza Sekar Mawar membuka mata penulis untuk melihat realitas kehidupan manusia yang berjuang untuk kembali kepada tujuan asali hidupnya. Pengalaman ini juga menyadarkan penulis untuk merefleksikan lebih dalam arti pertobatan dan belas kasih. Dalam kebersamaan dengan para residen, penulis bertanya-tanya tentang eksistensi hidup manusia ketika dia jatuh di dalam dosa. Apa atau siapa yang mau menyelamatkan manusia yang berdosa itu?

Pada suatu waktu, seorang residen mengatakan kepada penulis bahwa Yesus dapat memberikan mukijizat dengan menyembuhkan orang yang sakit, membuat orang lumpuh berjalan, orang buta dibuat-Nya melihat, dan orang mati dibangkitkan. Residen itu kemudian bertanya kepada penulis, “apakah Yesus juga mau dan bisa menyembuhkan kita para pecandu ini?”, “Kerinduan terdalam hidup saya adalah disembuhkan dan diampuni oleh Tuhan”. Pertanyaan dan kesadaran diri yang dilontarkan seorang residen panti rehabilitasi pecandu Napza ini menggugah penulis untuk merefleksikan arti pertobatan dan belas kasih Allah bagi para pendosa.

Pengetahuan tentang yang baik dan benar menjadikan manusia dapat hidup bahagia. Manusia yang bahagia adalah yang mengetahui tujuan hidupnya dan menghidupinya dengan baik dan benar. Socrates mengatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki jiwa yang baik dan terarah kepada Tuhan tetapi bila manusia mengarahkan dirinya pada harta dan materi, di sanalah penderitaan hadir di dalam hidup manusia.¹ Manusia selalu mencari tujuan dan makna hidup. Dari tujuan dan makna itulah manusia mengetahui dirinya dan mulai meniti kehidupan yang sesuai dengan tujuan dan makna itu. Manusia mulai mencari yang transenden dari dirinya dan setelah menemukan-Nya manusia berusaha untuk dekat pada-Nya.

Bagaimana bila manusia sudah terlanjur jatuh ke dalam jurang kehidupan yang dalam hingga sulit membedakan mana yang baik dan mana yang buruk? Manusia yang sudah jatuh mengalami krisis tujuan dan makna hidup. Apakah arti hidup ini bila saya sudah jatuh ke dalam belenggu Napza? Ke mana saya harus pulang dan menemukan kembali tujuan hidupnya? Pertanyaan eksistensial ini adalah pertanyaan yang ada pada diri para pecandu Napza² yang berusaha untuk memulihkan kembali hidupnya. Apakah mereka layak untuk kembali hidup sebagai manusia yang normal?

Para pecandu Napza adalah manusia rusak secara psikis, emosional, dan spiritual. Penyalahgunaan narkoba dapat mengakibatkan gangguan perilaku,

¹ Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani: dari Thales ke Aritoteles* (Yogyakarta: Kanisius, 1975), 65.

² **Pengertian Napza** secara umum adalah semua zat kimiawi yang jika dimasukkan ke dalam tubuh manusia, baik secara oral (diminum, dihisap, dihirup dan disedot) maupun disuntik, dapat mempengaruhi kejiwaan atau psikologis dan kesehatan seseorang, serta menimbulkan kecanduan atau ketergantungan. Di Indonesia penggunaan istilah Napza lebih populer dengan sebutan Narkoba atau singkatan dari Narkotika dan Obat-Obatan. *Pengertian NAPZA, dan Dampaknya, serta Jenis dan Contohnya* dalam: <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-Napza.html>, diakses pada hari Minggu, 27 Januari 2019, pukul 09.00.

emosi, dan cara berpikir karena yang diserang oleh Napza adalah susunan syaraf pusat. Kerusakan ini permanen atau bersifat tetap, tidak bisa disembuhkan dan hanya bisa dipulihkan. Oleh karena itu, pengguna akan mengalami kerusakan fisik, psikis, dan spiritual. Kerusakan fisik yang ditimbulkan oleh narkoba menjadikan pengguna rentan terhadap banyak penyakit dan kelemahan fisik lainnya, yang tidak bisa dipulihkan seperti semula. Kerusakan psikis menjadikan pengguna tidak mampu bernalar secara baik dan bertingkah laku secara wajar. Kerusakan spiritual menjadikan pengguna tidak mempunyai pegangan hidup, tidak otonom dalam menentukan pilihan moral, dan mudah dipermainkan oleh keinginan-keinginan untuk mengkonsumsi narkoba.³

Apa yang dialami oleh para pecandu Napza itu dapat diumpamakan dengan anak yang hilang dalam Kisah Perumpamaan Anak yang Hilang dalam Lukas 15: 11-32. Ada dua anak yang dikisahkan oleh Yesus dalam perikop itu, yakni anak bungsu dan anak sulung. Anak bungsu menghambur-hamburkan harta warisan yang diperoleh dari bapanya. Setelah habis hartanya, ia sadar dan ingin kembali kepada bapanya. Ia berbeda dengan anak sulung yang tinggal selalu bersama bapanya tetapi tidak pernah merasa bersyukur atas segala kepunyaannya.

Pertama-tama pertobatan yang dilakukan oleh pecandu Napza itu karena krisis hidup yang dialami oleh mereka. Secara material, mereka telah menghambur-hamburkan uang untuk memuaskan hasrat kecanduan terhadap Napza. Secara spiritual, mereka mengalami kehampaan makna hidup. Mereka

³ Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Jadilah Pembela Kehidupan, Lawanlah Penyalahgunaan Narkoba: Surat Gembala Konferensi Wali Gereja Indonesia Tentang Narkoba* (Jakarta, 2013), dalam <http://www.katolisitas.org/surat-gembala-konferensi-waligereja-indonesia-tentang-narkoba/>, diakses pada hari Senin, 28 Januari 2019, pukul 18.00.

mengalami disorientasi hidup, tidak mengetahui lagi apa tujuan hidupnya. Seperti anak bungsu dalam perumpamaan anak yang hilang, para pecandu Napza mengalami krisis tersebut hingga pada akhirnya sadar untuk kembali kepada bapanya.

Selain kedua tokoh itu, yang paling penting adalah tokoh bapa yang digambarkan sebagai seseorang yang menerima kembali anaknya yang bungsu karena pergi menghabiskan harta warisan. Bapa itu juga yang mengajak anaknya yang sulung untuk menerima kembali anak bungsu yang telah hilang itu. Bapa menjadi tokoh yang digambarkan oleh Yesus sebagai Allah yang selalu menerima manusia yang bertobat dan mengajak manusia untuk bertobat. Allah berbelas kasih kepada manusia. Dalam hal inilah, Allah mengundang kembali manusia untuk kembali kepada-Nya. Allah membuka Diri-Nya untuk menerima kembali mereka yang telah pergi. Allah membuka rumah-Nya bagi mereka yang ingin dipulihkan.

Tempat bagi para pecandu Napza yang ingin kembali kepada hidup yang sejati adalah panti rehabilitasi. Salah satu metode yang digunakan dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba adalah *Therapeutic Community*⁴. Dalam sejarahnya, metode ini merupakan adaptasi dari cara hidup biarawan Katolik. Dengan metode ini perubahan perilaku seorang pecandu menjadi orang yang baik, cara berpikir yang sehat, kepekaan merasa, dan hidup spiritual yang kuat menjadi tujuan utama dari proses rehabilitasi. Setiap aspek kehidupan manusia harus dikembangkan secara seimbang. Dasar dari metode *Therapeutic Community* ini adalah *addict*

⁴ Selanjutnya dalam tulisan ini, *Therapeutic Community* akan disingkat atau digunakan istilah "TC".

help addict. Setiap anggota panti rehabilitasi memiliki peran untuk pemulihan satu sama lain. Dengan koreksi, apresiasi, dan evaluasi yang diberikan satu sama lain, perkembangan setiap aspek kehidupan manusia itu akan terjadi. Komunitas menjadi penting untuk menjaga kehidupan satu sama lainnya.

Dengan berbagai filosofi yang dihidupi dan dijadikan pegangan hidup para *resident* (anggota panti rehabilitasi) di dalam panti rehabilitasi, mereka berupaya untuk terus disadarkan agar memiliki suatu bentuk perubahan di dalam diri mereka masing-masing. Filosofi-filosofi yang mereka hidupi ini memuat nilai-nilai spiritual.⁵ Para konselor (pendamping *resident*) menyadari besarnya peran spiritualitas di dalam proses pemulihan para pecandu Napza, terutama sebagai pegangan hidup dan kesadaran akan peran Yang Transenden dalam hidup mereka. Spiritualitas menjadi hal yang penting akan tetapi bukan yang utama dalam metode *Therapeutic Community*. Inspirasi dari Perumpamaan Tentang Anak Yang Hilang menjadi salah satu sumber bagi model spiritual yang dapat dihidupi di panti rehabilitasi dengan metode *Therapeutic Community*. Suasana Rumah Bapa yang menerima kembali anak yang hilang harus diciptakan di panti rehabilitasi karena hal ini merupakan dasar bagi perubahan dan perkembangan para pecandu pecandu Napza.

Manusia membutuhkan Tuhan sebagai tujuan hidupnya. Oleh karena itu, seorang mantan pecandu narkoba harus mengenal siapa itu Allah dan juga bagaimana peran Allah dalam hidupnya. Mereka harus menyadari bahwa mereka

⁵ Misalnya dalam *12 Step Narcotic Anonymous*, salah satunya berbunyi “Came to believe that a power greater than ourselves could restore us to sanity”. Seruan ini memiliki makna bahwa hanya Tuhanlah yang mampu membantu jiwaku kembali sehat, kekuatan Allah-lah yang mengubahku. Bdk. TC-Yayasan Sekar Mawar, *Spiritualitas Dalam Pemulihan Adiksi*, 2.

itu diajak untuk kembali ke kehidupan bersama Allah. Panti rehabilitasi merupakan *safe house* dan *ideal home* untuk mereka, atau tempat di mana mereka merasakan suatu kehidupan yang membahagiakan bersama Allah. Panti rehabilitasi merupakan tempat untuk menimba inspirasi dan kekuatan untuk hidup. Panti rehabilitasi merupakan oase kehidupan yang di dalamnya manusia diterima kembali sebagai anak bungsu yang hilang dan dipestakan karena pertobatannya. Karya pelayanan ini membutuhkan hati seorang bapa seperti dalam perumpamaan anak yang hilang. Bapa menerima kembali anak yang hilang dengan segala sukacita dan kasihnya. Bapa yang berbelas kasih.

Salah satu panti rehabilitasi yang menggunakan metode *Therapeutic Community* adalah Panti Rehabilitasi Sekar Mawar yang berada di bawah naungan Keuskupan Bandung. Di Panti Rehabilitasi Sekar Mawar pendampingan spiritual yang dilakukan oleh imam, frater, suster, dan para pengajar lainnya sudah diupayakan dengan semaksimal mungkin. Yang paling penting adalah integrasi sisi spiritualitas ke dalam proses rehabilitasi secara keseluruhan. Perlunya imam spesialis yang menguasai metode *Therapeutic Community* menjadi suatu harapan di Panti Rehabilitasi Sekar Mawar ini. Konsistensi dan spesialisasi dalam melayani para pecandu Napza akan mencerminkan sosok bapa yang mampu merangkul dan mengundang setiap orang untuk dapat berubah dan berbuah di dalam kehidupan. Kenyataannya, harapan ini belum terlaksana. Masih perlu evaluasi dan penambahan tenaga spesialis.

Aspek spiritual memang bukanlah hal yang utama dan satu-satunya tetapi menjadi bagian dari keseluruhan proses rehabilitasi. Dalam hal ini, sisi spiritual

menjadi hal yang mampu mengubah seseorang dari yang buruk menjadi baik. Spiritualitas menjadi suatu pegangan yang mampu menghadirkan kekuatan Allah dalam setiap proses rehabilitasi ini. Dalam proses rehabilitasi pecandu Napza dibutuhkan suatu model spiritualitas yang mampu menjadi penggerak sekaligus pegangan agar kekuatan Yang Ilahi dapat sungguh dirasakan dalam proses tersebut. Permasalahannya adalah terjadi ambiguitas pemahaman model spiritualitas di dalam proses rehabilitasi koban Napza ini. Spiritualitas atau aspek spiritual di dalam proses rehabilitasi pecandu Napza hanya dimengerti sebagai waktu doa, bimbingan rohani, ataupun sekadar mengingat petikan-petikan filosofi tentang TC. Dalam hal ini tidak ada pendasaran secara religius dan spiritual, “seperti apa spiritualitas yang ingin dihidupi dalam proses pemulihan para pecandu Napza ini?”. Masalah lain yang ada di Panti Rehabilitasi Sekar Mawar adalah para pelayan yang terlibat dalam rehabilitasi pecandu Napza tidak memiliki semangat seperti bapa yang ada di Perumpamaan Anak Yang Hilang. Tidak ada semangat Bapa yang menunggu dengan setia, merangkul dengan penuh kasih, dan mengundang pertobatan. Seharusnya, inilah konsistensi dan spesialisasi yang sudah menjadi suatu spiritualitas.

Dalam hal ini dengan terang inspirasi dari Perumpamaan Anak yang Hilang (Lukas 15:11-32), pendampingan spiritual harus mampu menghadirkan sosok bapa di dalam setiap pelayanan yang diberikan. Bapa yang merupakan gambaran Allah itu sendiri harus mampu meresap di dalam setiap proses rehabilitasi. Artinya, suasana rumah Allah itu harus terjadi di panti rehabilitasi

agar setiap orang yang ingin kembali merasa diterima dengan tulus hati dan penuh kasih.

Panti rehabilitasi harus menjadi suatu tempat di mana anak-anak yang hilang itu dicintai kembali walaupun di masa lalu kehidupannya tidak ada kasih yang dirasakan. Panti rehabilitasi menjadi tempat untuk bersukacita merayakan pertobatan. Panti rehabilitasi menjadi rumah perlindungan dari berbagai stigma yang diberikan oleh sesama. Panti rehabilitasi menjadi tempat perjumpaan dengan Allah. Inilah yang coba dibahas oleh penulis dalam tulisan ini. Bagaimana panti rehabilitasi itu dapat menjadi suatu rumah tempat kembalinya anak yang hilang.

Tema spiritualitas tentang Allah Bapa yang Mahabelaskasih dan Maharahim merupakan tema yang diangkat dalam tulisan ini. Belas kasih adalah dasar dari pelayanan kepada para pecandu Napza karena di hanya di dalam belas kasih itulah ada pengampunan. Belas kasih dari para pelayan mampu mengubah diri seorang pecandu karena ia merasa dicintai dan dihargai. Rasa berharga inilah yang penting bagi manusia untuk dapat melanjutkan dirinya dan untuk menghidupkan harapannya. Demikian juga dengan tema kerahiman, seorang manusia harus dilahirkan kembali dari rahim Allah. Manusia harus merasakan kembali suatu perlindungan di dalam rahim. Di dalam rahim itulah ada suatu kehidupan bersama dengan Allah. Allah yang maharahim mampu menampung manusia-manusia yang ingin bertobat.

Kembali adalah suatu konsep pertobatan yang juga dibahas dalam tulisan ini. Sebagaimana bangsa Israel berupaya kembali ke tanah yang dijanjikan setelah pengembaraannya ke tempat bangsa-bangsa asing, setiap orang yang kembali ke

kampung halamannya juga berusaha untuk mencari jejak-jejak asal usul hidupnya. Ia kembali ke keluarga untuk memperoleh kasih. Kembali merupakan suatu perjalanan manusia untuk menjawab pertanyaan hidupnya terkait dengan dari mana asal dan ke mana tujuan hidup manusia itu. Kembali merupakan saat untuk masuk ke rumah, untuk menimba inspirasi, menyegarkan dahaga hidup dengan makna, dan menampung air di dalam periuk yang sudah dibentuk kembali oleh Allah.

Oleh karena itu, skripsi yang berjudul “Spiritualitas Bagi Rehabilitasi Pecandu Napza Berdasarkan Perumpamaan Tentang Anak Yang Hilang (Lukas 15:11-32)” ini membahas bagaimana inspirasi spiritualitas dari Perumpamaan Anak Yang Hilang ini dapat menjadi suatu pendasaran bagi spiritualitas rehabilitasi pecandu Napza. Spiritualitas ini menjadi penggerak, pegangan, dan penyadaran bagi mereka yang terlibat dalam pelayanan kepada pecandu Napza. Dalam hal ini peran Allah yang bernisiatif untuk merangkul, menerima pertobatan, dan mengundang ke pesta perjamuan adalah suatu keutamaan yang harus ada dalam rehabilitasi pecandu Napza. Figur para pelayan yang tidak konsisten dalam melayani dan tidak memiliki keahlian khusus pada bidang ini menjadikan spiritualitas itu terkesan ambigu. Spiritualitas harusnya dihidupi dan mewarnai setiap proses rehabilitasi ini. Tulisan ini memberikan suatu sumbangsih bagi proses rehabilitasi pecandu Napza bahwa spiritualitas dari Perumpamaan Anak Yang Hilang adalah relevan dan inspiratif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penulisan skripsi ini, penulis merumuskan masalah yang dibahas dalam tulisan ini. Rumusan masalahnya adalah “Ambiguitas penerapan spiritualitas dalam proses rehabilitasi pecandu Napza sehingga pasien kurang percaya diri dalam berproses dan tidak memiliki spirit untuk mengarahkan diri pada hidup manusia yang baik dan benar”. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis mengembangkan beberapa pertanyaan penuntun yang mengarahkan pada uraian bab-bab berikutnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut, antara lain:

1. Apakah yang dimaksud dengan *Therapeutic Community*? Apakah yang dimaksud aspek spiritual di dalam metode *Therapeutic Community*?
2. Apa inspirasi yang didapatkan dari Perumpamaan Tentang Anak Yang Hilang dalam Lukas 15:11-32 bagi proses rehabilitasi pecandu Napza?
3. Bagaimana korelasi antara tema-tema spiritualitas dari Perumpamaan Tentang Anak yang Hilang dan proses rehabilitasi pecandu Napza?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, Skripsi ini bertujuan melengkapi syarat mencapai gelar sarjana di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. *Kedua*, tujuan dari penulisan skripsi ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis model spiritualitas rehabilitasi

pecandu Napza. *Ketiga*, menimba dan menawarkan inspirasi yang diperoleh dari Perumpamaan Tentang Anak yang Hilang (Lukas 15:11-32) bagi proses rehabilitasi para pecandu Napza. *Keempat*, menegaskan pentingnya relevansi dan efektivitas spiritualitas bagi rehabilitasi pecandu Napza.

1.4 Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan skripsi ini secara teoritis, *pertama* bagi penulis, penulisan ini sebagai perluasan wawasan dan pengetahuan tentang spiritualitas rehabilitasi pecandu Napza. *Kedua*, bagi khazanah pemikiran, yaitu untuk memperkaya kajian ilmiah tentang spiritualitas rehabilitasi pecandu Napza. Secara praktis, penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penelitian lain yakni tulisan ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian lanjut tentang spiritualitas rehabilitasi pecandu Napza. Bagi pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam proses rehabilitasi pecandu Napza, tulisan ini menjadi masukan atau kontribusi untuk perbaikan proses rehabilitasi pecandu Napza.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah beberapa literatur buku. Sumber utama penulisan ini diambil dari Alkitab terjemahan

Bahasa Indonesia dan buku tentang *Therapeutic Community*⁶. Oleh karena tema skripsi ini terkait dengan penafsiran, maka penulis menggunakan beberapa buku tafsir Alkitab. Sebagai literatur pendukung digunakan pula Nota Pastoral Konferensi Wali Gereja Indonesia tentang Narkoba yang diterbitkan tahun 2013, Dokumen Gereja tentang Napza dan *Dives Misericordia*. Untuk tema-tema spiritualitas yang terkandung di dalam perumpamaan tentang anak yang hilang digunakan buku “Kembalinya Si Anak Hilang” karangan Henri J.Nouwen⁷. Untuk mendukung pembahasan mengenai *Therapeutic Community* dan panti rehabilitasi digunakan buku dengan judul “Yayasan Sekar Mawar”⁸. Sumber-sumber pendukung penulisan skripsi ini dapat dilihat secara lebih lengkap pada daftar pustaka.

1.6 Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan studi pustaka. Metode ini diharapkan mampu memperluas wawasan mengenai perumpamaan tentang anak yang hilang terkait tema-tema spiritualitas yang dapat menjadi model spiritualitas rehabilitasi pecandu Napza. Untuk mendukung penulisan skripsi ini, penulis menggunakan data-data yang didapatkan melalui proses wawancara dengan residen, konselor, dan staf di Panti Rehabilitasi Sekar Mawar Bandung dan Rumah Pemulihan

⁶ Fernando Perfas, *Therapeutic Community: A Practice Guide* (New York: I Universe, 2003).

⁷ Henri J.Nouwen, *Kembalinya Si Anak Hilang: Membangun Sikap Kebapaan, Persaudaraan, dan Keputeraan* (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

⁸ Yayasan Sekar Mawar, *Yayasan Sekar Mawar: Pusat Penanggulangan dan Pencegahan Bahaya NAPZA* (Bandung: YSM, 2017).

Victory Outreach Bandung. Penulis juga melakukan kajian teks berupa dokumen, berita, dan catatan tentang spiritualitas dan rehabilitasi pecandu Napza.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “Spiritualitas Bagi Rehabilitasi Pecandu Napza Berdasarkan Perumpamaan Anak Yang Hilang (Lukas 15:11-32)” memiliki fokus pembahasan menimba inspirasi dari Perumpamaan Tentang Anak yang Hilang (Lukas 15:11-32) sebagai model spiritualitas rehabilitasi pecandu NAPZA. Salah satu aspek yang ditekankan dan dianggap penting dalam proses rehabilitasi pecandu Napza dengan menggunakan model *Therapeutic Community* adalah aspek spiritualitas. Perumpamaan anak yang hilang dapat menjadi inspirasi bagi model spiritualitas yang digunakan dalam proses rehabilitasi pecandu Napza.

Skripsi ini dirangkai dalam bentuk bagian bab-bab yang saling berkaitan satu sama lainnya dan sistematis. Tulisan ini terbagi dalam lima bab yang merupakan satu kesatuan. Bab I membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, tinjauan pustakan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas dunia adiksi dan Napza. Bab ini diawali dengan pembahasan secara umum tentang *Therapeutic Community*. Kemudian dibahas tentang metode rehabilitasi *Therapeutic Community*. Selanjutnya dibahas aspek spiritualitas dalam model rehabilitasi *Therapeutic Community*.

Bab III membahas tentang penafsiran atas Perumpamaan Tentang Anak yang Hilang dalam Lukas 15:11-32. Penafsiran ini memunculkan kekhasan peran-

peran mulai dari anak bungsu, anak sulung, dan sosok bapa. Dari penafsiran tersebut diambil beberapa inspirasi dan tema spiritualitas terkait dengan Allah Bapa Yang Mahabelaskasih dan proses kembalinya seseorang yang berdosa.

Bab IV membahas tentang eksplorasi dan korelasi tema spritualitas yang didapatkan dari penafsiran Perumpamaan Tentang Anak yang Hilang dengan model rehabilitasi *Therapeutic Community*. Dalam akhir bab ini dibahas inspirasi yang diperoleh dari Perumpamaan tentang Anak Yang Hilang dalam Lukas 15:11-32 untuk spiritualitas rehabilitasi bagi pecandu Napza.

Bab V merupakan simpulan dan penutup dari skripsi ini. Simpulan ini sekaligus menjadi simpulan umum dari setiap simpulan bab yang terdapat di akhir setiap bab. Simpulan dalam skripsi ini berisi pernyataan yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada Bab I. Simpulan berisi inspirasi-inspirasi yang diperoleh dari pembahasan dalam skripsi ini beserta refleksi berdasarkan ajaran dan keteladanan Yesus Kristus dalam Injil. Dalam bab ini akan dibahas berbagai kemungkinan eksplorasi lebih lanjut bagi spiritualitas rehabilitasi bagi pecandu Napza